

Mobilitas Profesional Muda di Jakarta

Iwan P. HUTAJULU*

Harian Kompas pada tanggal 11 Mei 1986 menerbitkan hasil penelitian penjakannya tentang Profesional Muda Jakarta. Hasil penelitian itu menunjukkan bahwa kebanyakan dari mereka berasal dari lapisan keluarga yang sama. Lebih lanjut dikemukakan isyarat penting yang bisa ditangkap dari mobilitas tanpa pergeseran lapisan sosial adalah, adanya kemudahan yang diperoleh di dalam proses itu. Dalam soal pendidikan, jelas sudah mereka dapatkan, hampir seluruhnya berpendidikan tinggi. Apabila hasil penelitian Kompas dapat dipercaya, maka menarik untuk ditelaah mobilitas mereka, baik mengenai asal-usul maupun jenjang karir. Bagaimana peranan latar belakang status sosial ekonomi (SES) orang tua terhadap proses mobilitas kelompok profesional muda Jakarta? Dari pembahasan ini dapat diketahui sejauh mana struktur sosial di Jakarta terbuka untuk menyerap anggota barunya ke dalam lapisan sosial menengah.

KELOMPOK PROFESIONAL MUDA JAKARTA

Yang dimaksud dengan kelompok Profesional Muda Jakarta adalah 70 responden yang dijadikan sampel dalam penelitian ini. Ketujuh puluh responden itu terdiri dari 25% manajer top, 50% manajer menengah, dan 25% kalangan profesional lain seperti dokter, pengacara dan konsultan. Usia mereka terdiri dari 50% antara 20 sampai 30 tahun, dan 50% lagi antara 30 sampai 40 tahun. Adapun pemilihan Jakarta hanya didasarkan pertimbangan kedekatan dengan arus modernisasi dan gerak pembangunan, yang dalam ba-

*Staf CSIS.

nyak hal diduga berpengaruh terhadap identitas kalangan profesional. Mereka ini yang menurut J.A.C. Mackie adalah kelas menengah bergaji dan kelas menengah profesional, dan bukan kelas menengah wiraswasta atau kelas menengah hartawan.¹

MOBILITAS SOSIAL DAN PERKEMBANGAN MASYARAKAT

Yang dimaksud dengan mobilitas sosial adalah gerak dalam struktur sosial, yaitu pola-pola tertentu yang mengatur organisasi suatu kelompok sosial. Struktur sosial mencakup sifat-sifat daripada hubungan antara individu dalam kelompok itu dan hubungan antara individu dengan kelompoknya.² Type-type mobilitas sosial yang utama ada dua macam, yaitu mobilitas sosial yang horisontal dan vertikal. Dalam pembahasan ini hanya diperhatikan mobilitas vertikal. Mobilitas vertikal adalah perpindahan individu atau obyek sosial dari suatu kedudukan sosial ke kedudukan lainnya yang tidak sederajat. Sesuai dengan arahnya, maka terdapat dua jenis mobilitas sosial yang vertikal, yaitu yang naik dan yang turun. Dalam kesempatan ini permasalahan dibatasi pada mobilitas sosial yang naik. Hal ini disebabkan oleh pentingnya melihat kemungkinan pembengkakan kelas menengah yang tercermin dari hasil penelitian Kompas. Mobilitas sosial vertikal yang naik mempunyai dua bentuk utama, yaitu:

1. Masuknya individu-individu yang mempunyai kedudukan rendah ke dalam kedudukan yang lebih tinggi, kedudukan mana telah ada.
2. Pembentukan suatu kelompok baru, yang kemudian ditempatkan pada derajat yang lebih tinggi dari kedudukan individu-individu pembentuk kelompok itu.³

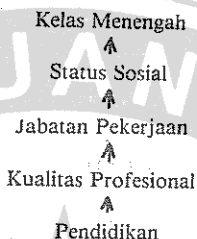
Konsep mobilitas itu akan digunakan untuk menganalisa hasil penelitian Kompas. Dalam tulisan ini hanya diperhatikan *mobilitas pendidikan, kerja dan politiknya*, karena keterbatasan data. Hubungan pendidikan dengan mobilitas sosial dapat digambarkan dalam suatu model seperti berikut:

¹J.A.C. Mackie, "Harta dan Kuasa dalam Masa Orde Baru," *Prisma* No. 2, Februari 1984, hal 31.

²Henry, Pratt Fairchild and 100 authorities, *Dictionary of Sociology*.

³Soerjono Soekanto, *Sosiologi - Suatu Pengantar*. (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1977), hal. 150.

Model 1.
HUBUNGAN PENDIDIKAN TERHADAP MOBILITAS SOSIAL



Setelah menamatkan pendidikan formal, maka kualitas profesional responden akan meningkat. Yang dimaksud dengan kualitas profesional adalah kemampuan yang didasarkan pada pengetahuan, pengalaman dan etika jabatan. Kualitas profesional yang meningkat akan mendapatkan jabatan pekerjaan yang lebih baik. Pekerja profesional akan mendapat gaji yang tinggi dan status sosial. Status sosial yang diperolehnya akan menyebabkan responden memasuki lapisan sosial yang lebih tinggi yakni kelas menengah.

Bila dilihat dari latar belakang pendidikan orang tua mereka, maka diketahui 66% ayah mereka berpendidikan SLA dan Perguruan Tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar ayah responden berpendidikan tinggi (jika dipakai ukuran pada saat orang tua mereka bersekolah dulu). Dan hanya sebagian kecil (33,8%) ayah responden berpendidikan SLP dan SD. Di samping itu sebagian besar (79,2%) ayah responden menjabat pekerjaan eksekutif/direktur dan manajer/kepala bagian. Dan 37,3% bekerja sebagai pegawai negeri, 28,3% sebagai pegawai swasta dan 16,22% bekerja sebagai pedagang besar. Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden mempunyai latar belakang SES menengah ke atas. Dan hanya sebagian kecil (5,9%) mempunyai latar belakang SES rendah, karena orang tua mereka bekerja sebagai pedagang kecil dan petani.

Sebagian besar responden dapat melakukan mobilitas pendidikan formalnya karena dukungan SES orang tua. Secara demikian pendidikan yang dapat dicapai mereka relatif tinggi. Data menunjukkan 7,3% responden berpendidikan pasca sarjana, 64,7% sarjana, 20,9% sarjana muda dan 7,3% SLA. Keberhasilan responden menyelesaikan pendidikannya sesuai pula dengan penemuan James S. Coleman. Penemuan itu secara singkat mengatakan bahwa hasil belajar murid pada akhirnya lebih banyak ditentukan oleh latar belakang sosial ekonomi keluarganya.⁴ Kenyataan ini merupakan salah satu indikator adanya mobilitas sosial tanpa pergeseran dalam struktur masyarakat.

⁴James S. Coleman, dikutip dari Waskito Tjiptosasmito, *Memahami Pendidikan Nonformal Secara Kontekstual*, (Jakarta: BP3K, 1978), hal. 1.

Perkembangan masyarakat menurut W.W. Rostow adalah sebagai berikut: "The traditional society, the precondition for take-off, the take off, the drive to maturity and the age of high mass consumption."⁵ Meskipun penulis tidak sepenuhnya sependapat dengan teori Rostow ini, tetapi teori ini tidak ada jeleknya jika digunakan untuk keperluan analisa dalam tulisan ini.

Secara sederhana dapat dikatakan bahwa ciri masyarakat kita belum memasuki tahap take off atau lepas landas. Dari GBHN diketahui bahwa masyarakat kita akan memasuki tahap tinggal landas pada Repelita VI. Atau dengan kata lain, masyarakat kita pada umumnya masih berada di antara tahap masyarakat tradisional dan tahap kondisi sebelum lepas landas. Lebih lanjut Rostow menyebutkan bahwa salah satu ciri masyarakat tradisional adalah sistem masyarakat agraris pada susunan struktur sosial. Pada masyarakat yang demikian masih terdapat hubungan antara keluarga dan suku dengan organisasi sosial untuk mobilitas vertikal.

Ciri lain yang menandai adanya perubahan masyarakat dari tradisional menjadi modern adalah perubahan orientasi status. Perubahan dari *Ascribed status* menjadi *Achieved status*. Yang dimaksud dengan *Ascribed status* adalah kedudukan seseorang dalam masyarakat tanpa memperhatikan perbedaan-perbedaan rohaniah dan kemampuan. Kedudukan tersebut diperoleh karena *kelahiran*. Adapun yang dimaksud dengan *Achieved status* adalah kedudukan yang dicapai oleh seseorang dengan usaha-usaha yang disengaja. Kedudukan ini tidak diperoleh atas dasar kelahiran (keturunan), kedudukan formalnya, tetapi ditentukan pada apa prestasinya (*achievement*) dan sumbangannya terhadap kehidupan ekonomi di masyarakat.

Pembengkakan lapisan kelas menengah membutuhkan syarat terbukanya struktur masyarakat. Dalam kondisi ini dimungkinkan gerak sosial vertikal ke atas dari lapisan bawah. Semakin terbuka struktur masyarakat, semakin besar kemungkinan anggota masyarakat lapisan bawah dapat melakukan mobilitas vertikal. Menurut Coxon dan Jones, tergantung pada tingkat keterbukaan masyarakatnya bahwa kedudukan sosial ayah dapat dianggap memiliki suatu pengaruh yang lebih besar ataupun kurang terhadap kedudukan yang secara bertahap dicapai anaknya.⁶ Struktur masyarakat Jakarta dapat dikatakan kurang terbuka bagi mobilitas vertikal ke atas. Hal ini ditunjukkan dari sebagian kecil (5,9%) responden berasal dari pedagang kecil dan petani yang berhasil melakukan mobilitas vertikal.

⁵Andre Gunder Frank, "Sociology of Development and Underdevelopment of Sociology," dalam James D. Cockroft, Andre Gunder Frank dan Dale L. Johnson: *Dependence and Underdevelopment*. (Garden City: Double Day, 1972), hal. 325.

⁶A.P.M. Coxon dan C.L. Jones, *Social Mobility* (Bungay, Suffolk: Richard Clay Ltd., 1975), hal. 12.

Di lain pihak anggota masyarakat yang berorientasi achieved status akan berlomba meraih prestasi yang tinggi. Dalam masyarakat modern sikap mengutamakan keluarga sendiri (nepotisme) sebagai suatu dasar untuk merekrut tenaga-tenaga bagi tugas-tugas sosial lain cenderung untuk disalah-gunakan atau sekurang-kurangnya dicurigai, sedangkan dalam masyarakat tradisional itu adalah cara yang halal.⁷

Menurut Coxon dan Jones, pada waktu lahir kedudukan rata-rata anak laki-laki dari kelas menengah dianggap berhubungan dengan kemungkinan mobilitas vertikal ayahnya dan bertahan demikian sampai anaknya selesai sekolah dan memasuki beberapa lapangan kerja.⁸ Pada waktu seseorang telah menyelesaikan pendidikannya, maka ia akan memasuki lapangan kerja sebagai perwujudan dari usaha untuk meraih identitas sosial sendiri. Data menunjukkan bahwa hanya 10,6% responden memperoleh jabatan dalam pekerjaannya karena pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa peranan pendidikan terhadap mobilitas jabatan dalam pekerjaan tidak terlalu besar. Adapun 37,7% responden meraihnya berdasarkan kemampuan. Dan 17,2% menyatakan berdasarkan kerja keras. Ketiga unsur seperti pendidikan, kemampuan dan kerja keras merupakan syarat bagi seseorang yang melakukan mobilitas vertikal melalui orientasi achieved status.

Dari ketiga unsur itu, ternyata aspek kemampuan yang terbanyak digunakan untuk melakukan mobilitas ke atas dalam memperoleh jabatan. Hanya saja tidak diketahui dengan jelas apa yang dimaksud dengan kemampuan. Hal ini lebih meragukan maknanya, karena penulis Kompas menyebutkan bahwa kemampuan itu juga dapat diartikan sebagai kesanggupan memutar otak termasuk bagaimana memanfaatkan koneksi. Jadi data tentang kemampuan dapat dianggap *bias*. Yang dimaksud dengan *bias* adalah kategori kemampuan kurang operasional di satu pihak, di lain pihak dapat bertumpang-tindih dengan kategori pendidikan maupun kerja keras. Ternyata 27,8% responden dapat melakukan mobilitas jabatan karena pendidikan dan kerja keras. Persentase ini akan lebih besar lagi bila ditambah dengan kemampuan. Mobilitas jabatan yang disebabkan orientasi achieved status lebih besar daripada yang diperoleh karena ascribed status. Hal ini ditunjukkan dari 22,9% responden menggunakan koneksi sebagai cara memperoleh jabatan dalam pekerjaan.

Menurut Kompas, kecenderungan ini kelihatannya ada benarnya, jika dikaitkan dengan data mengenai jangka waktu meraih jabatan. Hampir separuh

⁷Niel J. Smelser, "Modernisasi Hubungan-hubungan Sosial," dalam Myron Weiner, *Modernisasi Dinamika Pertumbuhan*. (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1984), hal. 66-67.

⁸A.P.M. Coxon dan C.L. Jones, *op.cit.*

(42,3%) mengakui meraihnya dalam waktu relatif pendek (5 tahun). Di atas 5 tahun yang tercatat 57,5%. Namun bukankah ini suatu kecenderungan pula, karena diduga koneksi ikut bermain dalam waktu pendek itu. Meskipun tidak ada data yang menunjukkan bagaimana atau berapa lama responden memperoleh pekerjaannya setelah lulus pendidikan formal, tetapi bisa diduga bahwa cara memperoleh pekerjaan itu juga dipengaruhi oleh koneksi. Hal demikian dengan jelas ditunjukkan oleh hasil penelitian Harold F. Carpenter di Padang.⁹

Koneksi yang berarti hubungan. Hubungan itu bisa juga berarti hubungan primordial (seperti ikatan keluarga Paguyuban, suku, agama atau asosiasi pendidikan). Mengenai hal ini Jan Breman mengatakan bahwa setelah kelompok sosial lain berhasil melewati jalur pendidikan formal, mereka sedikit demi sedikit dapat menembus pekerjaan-pekerjaan yang dibagi-bagi atas dasar ikatan kelompok primordial itu. Pemberian pekerjaan juga diwarnai oleh hubungan berpola patron klien,¹⁰ terutama pekerjaan-pekerjaan milik mereka yang termasuk dalam lapisan tinggi. Orang-orang ini kemudian menggunakan kedudukan mereka agar menguntungkan anak-anak buahnya sendiri yang berada dalam struktur sosial yang lebih rendah. Berdasarkan penjelasan Jan Breman, maka dapat diduga sebagian (42,3%) responden menembus jaringan kerja melalui kemudahan ikatan hubungan yang berasal dari kedudukan sosial ekonomi orang tuanya. Hal itu menjadi semakin nyata, bila dilihat dari cara dan lamanya mencapai jabatan pekerjaan.

JARINGAN KELAS MENENGAH DAN FUNGSINYA BAGI MOBILITAS

Kelompok Profesional Muda Jakarta yang diteliti juga memiliki kesamaan gaya hidup dan tingkah laku yang khas, sehingga dapat menjadi alat "pemersatu" kelas menengah. Menurut H.W. Dick, keanggotaan kelas menengah bukan hanya tingkat pendapatan dan pengeluaran, tetapi juga perilaku sosial yang tercermin dari privatisasi barang-barang konsumtif.¹¹

Perilaku sosial dari responden ini juga tercermin dari rumah makan yang suka dikunjunginya (favorit). Lebih seperempat (35%) menyebut nama-nama

⁹Lihat Harold F. Carpenter, "Pendidikan dan Kesempatan Kerja: Kasus Beberapa Pemuda Padang," *Prisma*, No. 9, September 1976, hal. 68-77.

¹⁰Tentang Patron Klien, baca James C. Scott: "The Erosion of Patron-Client Bonds and Social Change in Rural Southeast Asia," *Journal of Asian Studies*, Vol. XXXII, No. 1, November 1972, hal. 5-37.

¹¹H.W. Dick, "The Rise of a Middle Class and the Changing Concept of Equality in Indonesia: an Interpretation," *Indonesia*, No. 39, April, 1985.

seperti Gandy Steak, American Hamburger atau Kentucky Fried Chicken. Sebagian lagi (37,5%) memilih rumah makan Lembur Kuring atau Warung Sate Tegal, Mandarin 20% dan Jepang-Korea sebanyak 7,5%. Di rumah makan mereka bisa bertemu relasi, seperti yang terekam oleh Kompas. Hal ini juga dapat berarti keinginan untuk selalu dekat dengan kelompoknya. Kenyataan ini dapat dijelaskan karena mobilitas sosial mereka lebih didasarkan pada peranan koneksi (baik dalam cara memperoleh pekerjaan dan jabatan pekerjaan), maka dorongan untuk selalu dekat dengan kelompoknya tidak dapat dihindari. Di dalam jaringan hubungan yang luas itu terjadi tukar menukar barang, jasa dan gagasan.

Perilaku sosial yang lain dalam bidang olah raga tercermin dari 32% responden memilih bowling, 28% golf, 20% tennis, 12% driving dan 8% main radio CB. Dengan bowling dan golf, mereka (60%) bisa bergaul dengan orang-orang penting. Orang-orang penting yang dimaksud itu dapat diduga adalah dalam rangka membina hubungan baik dengan kalangan birokrat, yang dapat diharapkan membantu proses mobilitas mereka. Tentang hal ini Coxon dan Jones berpendapat bahwa jaringan hubungan itu juga pusat untuk memperoleh informasi tentang pasar tenaga kerja dan kesempatan kerja, dan jaringan itu memegang hampir semua mutasi jabatan penting.¹² Pelbagai jaringan itu sekaligus merupakan saringan mobilitas karir profesional.

Berger berpendapat bahwa mobilitas sosial yang disertai dengan mobilitas geografik tidak dengan sendirinya harus memperlemah ikatan hubungan primordial. Hal itu hanya terjadi apabila karena mobilitas sosial dan geografik itu kehidupan orang mendapat arti baru. Dengan lain perkataan: apabila mobilitas sosial itu berarti, bahwa orang pindah ke dalam (sub) kebudayaan lain dan dengan demikian mendapat identitas lain. Dalam hal yang demikian memang hubungan antar-anggota keluarga menjadi renggang.¹³

Mobilitas geografik ternyata tidak mempunyai arti perubahan ke dalam sub kebudayaan kota (urbanisme) pada sebagian besar responden. Hal itu dapat karena di kota Jakarta tidak terdapat suatu kebudayaan yang dominan yang dapat menjadi alternatif. Gejala itu ditunjukkan dari lebih seperempat responden (30,3%) ikut aktif dalam paguyuban-paguyuban kedaerahan: keluarga Banyumasan, Pekalongan, arek-arek Suroboyo dan banyak lagi. Hal ini menunjukkan ciri sistem masyarakat agraris pada susunan struktur sosial masih terdapat hubungan antarkeluarga dan suku dengan organisasi sosial untuk mobilitas vertikal. Oleh karena itu mereka harus memelihara kesetiaan hu-

¹²A.P.M. Coxon dan C.L. Jones, *op.cit.*, hal. 15.

¹³Berger, dikutip dari Prof. Dr. J.W. Schoorl, *Modernisasi* (Jakarta: Gramedia, 1984), hal. 279.

bugan primordialnya. Dalam perkumpulan paguyuban itu mereka dapat mengukuhkan statusnya, sambil berusaha melakukan lobby untuk meraih jabatan yang lebih bergengsi.

Menurut Farchan Bulkin,¹⁴ nasib kaum profesional dan kelas menengah di negara berkembang ditentukan oleh unsur-unsur non ekonomis, seperti hubungan politik, kekeluargaan dan kebetulan-kebetulan sosial yang lain. Lebih lanjut dikatakan oleh Farchan Bulkin, bahwa kaum profesional dan kelas menengah menjadi sangat tergantung pada negara dalam bentuk kebijaksanaan ekonomi maupun bentuk sumber-sumber kontrak dan pekerjaan-pekerjaan besar. Hal ini terjadi karena konsentrasi perekonomian pada negara.¹⁵ Selama kenyataan ini berlangsung terus, maka kelompok profesional muda Jakarta akan terdorong untuk selalu berusaha mendekati birokrasi.

Dalam situasi di atas, bagaimana sikap politik mereka? Apakah kelompok profesional muda di Jakarta itu yang juga merupakan bagian dari kelas menengah dapat diharap sebagai penggerak pembaharuan dalam bidang politik dan sosial budaya? Menurut Soetjipto Wirosardjono, kelas menengah merupakan motor penggerak terhadap perubahan dan pembaharuan, baik di lingkungannya maupun dalam tingkat nasional.¹⁶ Dari jawaban responden atas pertanyaan berita apa saja yang sering dibaca dari koran, sebagai cara tak langsung untuk mengamatinya, ekonomi/perdagangan tercatat sebagai berita yang paling sering dibaca (24,5%), lalu olahraga (19,8%), diikuti kriminalitas (14,1%), dan baru disusul berita-berita politik sebanyak 11,3%. Data ini menunjukkan bahwa paling sedikit minat dalam bidang politik. Hal ini juga dapat diartikan mereka kurang berminat menyampaikan gagasan pembaharuan kepada pemerintah. Mereka lebih tertarik rupanya pada peristiwa-peristiwa olahraga dan kriminalitas daripada masalah politik dalam negeri.

Partisipasi politik mereka hanya terbatas pada keikutsertaan mereka dalam pemilihan umum. Hal itu diketahui dari tiga perempat responden mengatakan ikut dalam pemberian suara pada Pemilu 1982. Namun hampir sejumlah itu pula (68,1%) responden mengakui tidak mempunyai kelompok politik favorit. Dari jumlah itu 37,8% mengatakan pernah mempunyai kelompok politik, tetapi saat ini tidak lagi, dan 30,3% tidak pernah mempunyai kelompok politik sejak dahulu. Menurut beberapa responden, "buat apa macam-macam di zaman sekarang, ikuti sajalah arus." Dari jawaban ini ter-

¹⁴Farchan Bulkin, "Landasan Historis Profesionalisme," *Kompas*, 14 Mei 1986.

¹⁵*Ibid.*

¹⁶Soetjipto Wirosardjono, "Memperkuat dan Mempertebal Lapisan Kelas Menengah," *Prisma*, No. 2, Februari 1984, hal. 71.

cermin suatu sikap menahan diri untuk berpolitik secara aktif. Dengan kata lain, mereka sebenarnya menginginkan stabilitas politik, karena daripadanya mereka mendapat keuntungan.

Kenyataan itu menunjukkan bahwa mereka sebagai komponen dari kelas menengah masih merupakan kelompok yang berjuang untuk mempertahankan statusnya. Hal ini dapat diterangkan karena nasib mereka ditentukan oleh hubungan politik dengan kelas yang sedang berkuasa dalam pemerintahan (birokrat). Dengan kata lain, menandingi birokrasi membuka peluang konflik dengan pemerintah. Hal itu berarti harus menanggung risiko kehilangan lisensi, sumber kontrak dan pekerjaan besar dari pemerintah. Kehilangan itu semua berarti membahayakan status profesinya.

Keberhasilan mereka dalam meraih statusnya sekarang karena kemampuan menjalin hubungan baik dengan kalangan birokrat atau berasal dari keluarga para birokrat itu sendiri (37,3% anak pegawai negeri). Melakukan fungsinya sebagai penggerak terhadap perubahan dan pembaharuan baik di lingkungan Jakarta maupun di tingkat nasional berarti melakukan kegiatan politik dan melakukan pengawasan sosial terhadap pemerintah. Selama mereka belum mandiri, kemampuan mereka dalam melakukan pengawasan sosial *lemah*.

KESIMPULAN

Dari uraian di atas, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Mobilitas sosial kelompok profesional muda Jakarta yang diteliti Kompas masih berdasarkan koneksi atau nepotisme, cara meraih dan mempertahankan statusnya melalui kelompok premiernya seperti Paguyuban dan kelompok interestnya. Jaringan ini sekaligus merupakan saringan bagi mobilitas karir profesional. Dalam masyarakat tradisional dan belum lepas landas menurut pengertian Rostow, realitas sosial yang berlaku sebagai faktor ekstern masih menghendaknya.
2. Kenyataan itu mencerminkan struktur sosial di Jakarta masih kurang terbuka bagi proses pengembangan kelas menengah. Proses mobilitas vertikal yang masih dipengaruhi oleh ikatan hubungan (koneksi) menunjukkan bahwa status yang mereka miliki diperoleh karena warisan (ascribed status) 22,9%. Di samping itu 27,9% karena pendidikannya dan kerja keras (achieved status). Adapun pengertian kemampuan dapat dikatakan *bias*. Dengan demikian mobilitas sosial vertikal responden lebih besar ditentukan oleh achieved status, di samping ascribed status masih berperan.

3. Kelompok Profesional Muda Jakarta itu masih harus berusaha untuk dapat mempertahankan statusnya. Ketergantungan mereka dengan birokrasi menyebabkan mereka tidak dapat menjadi sponsor perubahan dan pembaharuan struktur sosial yang dipengaruhi oleh dinamika politik dalam negeri. Kenyataan ini menyebabkan struktur sosial di Jakarta kurang terbuka untuk menyerap anggota barunya ke dalam lapisan sosial menengah. Dengan demikian proses terbentuknya kelas menengah di Indonesia menjadi lamban, karena masyarakat politik Indonesia bersifat patrimonial.
4. Hambatan mobilitas sosial itu disebabkan oleh penguasaan lapangan kerja dan mutasi jabatan penting oleh jaringan ikatan hubungan primordial. Masalahnya adalah ikatan primordial itu menyebabkan adanya "in group" dan "out group." Bila seorang anggota masyarakat menjadi "out group," maka ia cenderung tidak senang dan cemburu kepada jaringan hubungan primordial. Di lain pihak, bila orang itu menjadi anggota "in group" lalu *diam*.

Agar mobilitas sosial vertikal naik dapat dinikmati oleh "out group," maka unsur pendidikan, keunggulan profesional dan kerja keras dalam mencapai prestasi harus lebih dihargai oleh masyarakat. Atau dengan kata lain dalam mempersiapkan kerangka landasan untuk lepas landas yang menurut Rostow, realitas sosial harus diubah. Saringan untuk memilih tenaga kerja dan promosi jabatan dalam suatu perusahaan swasta maupun perusahaan negara (instansi pemerintah) sebaiknya berdasarkan ketiga unsur ini. Di samping itu diperlukan penanaman modal di sektor industri untuk memperluas kesempatan kerja.

ANALISA

1978—1986

Nomor-nomor tahun 1978 s/d 1983 @ Rp 500,00

- 1/1978: PERSPEKTIF 1978 *(habis)*
- 2/1978: VIETNAM-KAMBOJA, SELAT MALAKA DAN MASALAH RASIAL *(habis)*
- 3/1978: PANCASILA ARTI DAN PENERAPANNYA *(habis)*
- 4/1978: DINAMIKA HUBUNGAN INTERNASIONAL *(habis)*
- 5/1978: KEBUDAYAAN DAN PENDIDIKAN
- 6/1978: STRATEGI GLOBAL DAN ASIA TENGGARA
- 7/1978: BEBERAPA SEGI PEMBANGUNAN NASIONAL
- 8/1978: BERBAGAI MASALAH DALAM NEGERI
- 9/1978: NEGARA-NEGARA ASEAN
- 10/1978: SUMPAH PEMUDA DAN PERSATUAN INDONESIA
- 11/1978: PERSAINGAN TIMUR-BARAT
- 12/1978: PEMBINAAN GENERASI MUDA *(habis)*

- 1/1979: PEREBUTAN PENGARUH GLOBAL
- 2/1979: BEBERAPA MASALAH PEMBANGUNAN *(habis)*
- 3/1979: TIMUR TENGAH DALAM SOROTAN
- 4/1979: PERATAAN PENDAPATAN
- 5/1979: FOKUS ATAS AFRIKA
- 6/1979: PERJUANGAN DUNIA BARU
- 7/1979: PERANG MELAWAN KEMISKINAN *(habis)*
- 8/1979: ASIA TENGGARA BERGOLAK
- 9/1979: STRATEGI PEMBANGUNAN DITINJAU KEMBALI
- 10/1979: MENJAJKNYA DAN PROSPEK KAWASAN PASIFIK
- 11/1979: MENUJU PEMBAHARUAN PENDIDIKAN NASIONAL
- 12/1979: AKTUALITAS INTERNASIONAL

- 1/1980: BERBAGAI MASALAH EKONOMI INTERNASIONAL
- 2/1980: PEDESAAN FOKUS PEMBANGUNAN *(habis)*
- 3/1980: KAWASAN TELUK ARAB-PARSI DALAM PEREBUTAN *(habis)*
- 4/1980: MENGAMANKAN SUPLAI ENERGI
- 5/1980: KAWASAN SAMUDRA HINDIA FOKUS KETEGANGAN
- 6/1980: BERBAGAI MASALAH DALAM NEGERI
- 7/1980: JEPANG DALAM DUNIA YANG BERUBAH
- 8/1980: PERJUANGAN KEADILAN SOSIAL
- 9/1980: ASIA TENGGARA DALAM SOROTAN
- 10/1980: PENDIDIKAN DAN MASYARAKAT
- 11/1980: PERKEMBANGAN DI AFRIKA
- 12/1980: WANITA, HAKIKAT DAN PANGGILANNYA

- 1/1981: BERBAGAI MASALAH NASIONAL *(habis)*
- 2/1981: AKTUALITAS INTERNASIONAL
- 3/1981: PEMBANGUNAN PEDESAAN *(habis)*
- 4/1981: RRC, CALON RAKSASA DUNIA *(habis)*
- 5/1981: ORIENTASI PEMBANGUNAN NASIONAL *(habis)*
- 6/1981: TIMUR TENGAH PUSARAN STRATEGIS
- 7/1981: SEGI-SEGI PEMBANGUNAN EKONOMI
- 8/1981: PERKEMBANGAN DI ASIA TENGGARA *(habis)*
- 9/1981: MENUJU MASYARAKAT ADIL DAN MAKMUR
- 10/1981: ASIA-PASIFIK DASAWARSA 1980-AN
- 11/1981: PENDIDIKAN DAN KOMUNIKASI
- 12/1981: PERTARUNGAN TIMUR-BARAT

- 1/1982: PERSPEKTIF EKONOMI *(habis)*
- 2/1982: FOKUS ASIA TENGGARA *(habis)*
- 3/1982: DEMOKRASI SOSIAL
- 4/1982: AKTUALITAS INTERNASIONAL
- 5/1982: INDUSTRIALISASI DAN PEMBANGUNAN NASIONAL *(habis)*
- 6/1982: HUBUNGAN UTARA-SELATAN *(habis)*
- 7/1982: PEMERATAAN KESEJAHTERAAN
- 8/1982: PERSPEKTIF ASIA BARUK

- 10/1982: PEREBUTAN PENGARUH GLOBAL *(habis)*
- 11/1982: GARIS-GARIS BESAR PEMBANGUNAN PEDESAAN
- 12/1982: FOKUS KAWASAN SAMUDRA HINDIA

- 1/1983: SOSIALISASI
- 2/1983: AKTUALITAS INTERNASIONAL
- 3/1983: PEMBANGUNAN POLITIK
- 4/1983: DINAMIKA ASIA-PASIFIK
- 5/1983: BUNGA RAMPAI PEMBANGUNAN
- 6/1983: PERKEMBANGAN DI ASIA SELATAN DAN BARAT
- 7/1983: MENGGALAKKAN PARTISIPASI EKONOMI
- 8/1983: ASIA TENGGARA DAN DUNIA *(habis)*
- 9/1983: DINAMIKA INTERNASIONAL
- 10/1983: KEMANUSIAAN YANG ADIL DAN BERADAB
- 11/1983: MENUJU STRATEGI ENERGI
- 12/1983: UNI SOVIET DAN RRC

Nomor-nomor Tahun 1984 dan seterusnya @ Rp. 750,00

- 1/1984: MELAKSANAKAN PANCASILA
- 2/1984: KERJASAMA EKONOMI PASIFIK
- 3/1984: PERSPEKTIF PELITA IV
- 4/1984: MASALAH KAMPUCHEA DAN INDONESIA-VIETNAM *(habis)*
- 5/1984: PENDIDIKAN DAN BEBERAPA TANTANGANNYA
- 6/1984: JEPANG DALAM MASA TRANSISI
- 7/1984: DAMPAK HUBUNGAN TIMUR-BARAT DI BEBERAPA KAWASAN
- 8/1984: MEMBANGUN DEMOKRASI
- 9/1984: PEMBAURAN DAN TANTANGANNYA
- 10/1984: MEMBANGUN PEDESAAN
- 11/1984: NASIONALISME DAN PEMBENTUKAN BANGSA
- 12/1984: INDONESIA MEMPERLUAS CAKRAWALA

- 1/1985: MASALAH EKONOMI YANG RUMIT & PEMECAHANNYA
 - 2/1985: PERKEMBANGAN DEMOKRASI & POLITIK INDONESIA
 - 3/1985: MENGGALAKKAN KEGIATAN EKONOMI
 - 4/1985: ASIA-AFRIKA DAN PERKEMBANGAN KAWASAN
 - 5/1985: PENDIDIKAN DAN KEHIDUPAN MASYARAKAT
 - 6/1985: PENGALAKAN EKSPOR DAN MUNCULNYA KELAS MENENGAH
 - 7/1985: MASALAH PEMBANGUNAN DAN KEPENDUDUKAN
 - 8/1985: EMPAT PULUH TAHUN INDONESIA MERDEKA: POLITIK LUAR NEGERI
 - 9/1985: EMPAT PULUH TAHUN INDONESIA MERDEKA: IDEOLOGI, POLITIK DAN EKONOMI
 - 10/1985: KELUAR DARI KEMELUT EKONOMI
 - 11/1985: MEMPERKOKOH PERSATUAN DAN KESATUAN
 - 12/1985: MEMAHAMI PERMASALAHAN ENERGI
- 1/1986: PETA POLITIK 1986
 - 2/1986: MASALAH STRATEGI NUKLIR
 - 3/1986: SWASTANISASI DAN EFISIENSI NASIONAL
 - 4/1986: INDIA-INDONESIA DAN PERKEMBANGAN KAWASAN

JILIDAN:

ANALISA 1979 Rp 9.000,00	ANALISA 1982 Rp 9.000,00
ANALISA 1980 Rp 9.000,00	ANALISA 1983 Rp 9.000,00
ANALISA 1981 Rp 9.000,00	ANALISA 1984 Rp11.000,00
	ANALISA 1985 Rp11.000,00